

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia dilahirkan ke dunia diberikan keistimewaan oleh Allah SWT dengan dibekali akal dan fikiran. Sebagai makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT, manusia diberikan akal dan pikiran yang dianugerahkan kepadanya sebagai pembeda dengan makhluk yang lainnya. Pada dasarnya kemuliaan manusia akan tampak apabila pada dirinya melekat akhlak mulia. Maka dari itu, guna membentuk manusia yang berakhlak diperlukan sebuah pendidikan dalam kehidupannya.

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia di dunia, karena dimana dan kapan manusia berada terdapat proses pendidikan. Proses pendidikan tidak lepas dari unsur manusia. Proses pendidikan merupakan proses yang melibatkan hubungan antar manusia, oleh manusia, dan untuk manusia itu sendiri.¹ Sehingga, dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan tidak dapat berjalan sesuai dengan semestinya jika tidak ada interaksi antar manusia melalui kegiatan serta proses pendidikan. Makna pendidikan secara sederhana sering kali diartikan sebagai usaha manusia dalam membentuk kepribadian dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut sudut pandang yang lebih luas, pendidikan merupakan berbagai

¹ Muhammad Hasan dkk, *Landasan Pendidikan*, (t.tp: Tahta Media Group, 2021), hal. 2

pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengaplikasikan hasil pendidikan tersebut dalam kehidupannya.² Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya setelah melalui proses dan kegiatan pendidikan akan menghasilkan perubahan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk manusia yang lebih baik.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Sesuai dengan pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan tidak hanya pandai dalam kepribadian serta kecerdasan bawaan dari pribadi masing-masing, namun karakter dari peserta didik itu dapat dikembangkan melalui potensi diri dalam dunia pendidikan.

Perwujudan pendidikan yang berkualitas harus mampu memberikan kontribusi yang nyata dan *continue* terhadap kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam dunia internasional. Pendidikan yang berkualitas akan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Pada intinya, pendidikan memberikan sebuah pengembangan potensi

² Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008), hal. 43

³ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal.

terhadap peserta didik sebagai generasi penerus, sebab keberhasilan sebuah negara tidak ditentukan dengan melimpahnya sumber daya alam namun kualitas dari sumber daya manusia dalam mengolah sumber daya alam yang tersedia agar mampu mempengaruhi kemajuan bangsa itu sendiri, begitupun bangsa Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman dan sumber daya alam yang melimpah sehingga membutuhkan pemersatu yang digunakan sebagai fundamental bagi kelangsungan hidup warga negaranya. Sebagai negara yang beragam, Indonesia memiliki ideologi Pancasila sebagai landasan berbangsa dan bernegara sehingga menjadi negara kesatuan. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menjadi tolak ukur bagi kelangsungan hidup rakyatnya. Pancasila juga sebagai falsafah negara, Pancasila merupakan model ideal pluralitas agama di Indonesia. Indonesia juga merupakan negara yang menjunjung tinggi pendidikan.

Pancasila juga tidak bisa terlepas dari dunia pendidikan, khususnya makna yang terkandung dalam Pancasila. Sesuai dengan namanya Pancasila terdiri dari atas lima sila yang menjadi pedoman hidup bangsanya, yakni salah satunya pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sesuai dengan sila pertama tersebut, warga negara Indonesia dituntut untuk menjunjung tinggi nilai ketuhanan. Adanya penerapan pendidikan yang baik, bangsa Indonesia tidak akan terpecah belah hanya karena terdapat perbedaan agama. Masing-masing warga negara Indonesia memiliki agama yang mereka percayai dan

menganggap tuhan mereka satu. Adanya keberagaman kepercayaan yang dianutnya maka menjadikan warga negara Indonesia tetap menjunjung tinggi persatuan sesuai dengan ideologi Pancasila.

Pancasila sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, yang bermakna bahwasannya warga negara Indonesia diminta untuk memiliki pemahaman dalam diri mengenai kesetaraan derajat pada setiap manusianya, sehingga dapat saling menyayangi dan menghargai satu sama lain antar individu serta menjunjung tinggi sikap toleransi. Warga negara Indonesia harus memiliki perbuatan yang menjunjung tinggi kodrat dan hakekat manusia yang berbudi pekerti dan berbudaya, memiliki sikap moral dan tingkah laku yang didasarkan pada hati nurani manusia untuk menjalankan norma-norma yang ada di masyarakat.

Pancasila sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia”, memiliki makna bahwasannya warga negara Indonesia diminta untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan ribuan pulau sehingga mengakibatkan keberagaman budaya yang ada di negara Indonesia, maka warga negara Indonesia dituntut untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan sesuai dengan ideologi Pancasila sila ketiga.

Perjalanan bangsa Indonesia sejak kelahirannya hingga saat ini senantiasa dihadapkan pada sejumlah ujian. Sejak pertama kali negara ini diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, ancaman datang silih berganti menguji komitmen persatuan dan kesatuan bangsa, baik permasalahan dari

luar maupun dari dalam negeri. Selain menguji komitmen persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus juga menguji ketahanan Pancasila, yang sejak awal sudah disepakati sebagai dasar dan ideologi negara. Pancasila sejatinya sudah menjadi pandangan hidup bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, sejak sebelum Pancasila sebagai dasar negara dirumuskan dalam satu sistem nilai.⁴

Menurut Ir. Soekarno Pancasila sebagai ideologi dari pandangan bangsa, “Pancasila merupakan titik keseimbangan antara ilmu dan amal, antara nasionalisme dan internasionalisme, antara asas demokrasi dan musyawarah mufakat, serta antara pembangunan dan keadilan sosial”.⁵

Menurut Kaelan, tujuan dari pendidikan Pancasila yaitu:

Untuk menghasilkan peserta didik dengan sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan yang adil dan beradab, mendukung persatuan Indonesia, mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu maupun golongan, mendukung upaya untuk mewujudkan suatu keadilan sosial dalam masyarakat.⁶

Pembelajaran nilai-nilai Pancasila sangatlah penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena didalam dunia pendidikan nilai-nilai pancasila tidak berhenti pada pemahaman siswa itu sendiri, namun yang paling terpenting adalah bagaimana cara menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pribadi peserta didik masing-masing dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sesuai dengan firman Allah SWT didalam

⁴ Yasser Arafat dkk, *Pancasila Sejarah dan Kedudukannya bagi Bangsa Indonesia*, (Malang: Inteligencia Media, 2020), hal. 2

⁵ Ir. Soekarno, *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006)

⁶ Kaelan, *Pendidikan pancasila*, (Yoyakarta: Paradigma, 2000), hal. 15

Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا
 ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁷*

Ayat diatas mempunyai maksud untuk memerintahkan orang-orang yang beriman agar selalu menegakkan kebenaran dengan mengharap Allah SWT menjadi maha adil serta mengajarkan untuk tidak mengedepankan kebencian kepada suatu kaum dan berlaku adil serta takut kepada Allah SWT. Adil merupakan penerapan nilai-nilai pancasila sehingga pada dasarnya proses pembentukan karakter manusia yang sesuai agama adalah pengintegrasian iman, nilai-nilai pancasila, pengetahuan dan ketrampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai pancasila tersebut kedalam amal shaleh.

Karakter atau watak bangsa merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas mampu menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini adalah masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Implementasi pendidikan karakter dapat dimulai dari membangun lingkungan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 2002), hal. 108

berkarakter. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong atau kerjasama dan lain-lain.⁸

Seorang guru mempunyai tugas untuk membentuk sebuah karakter keislaman yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membantu membentuk karakter peserta didik yang meliputi keteladanan dalam berbicara maupun perbuatan. Peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak-anaknya seperti melihat dan mengamati apa yang terjadi di sekitar mereka kemudian, mengakibatkan dampak pada kesehariannya dan berusaha membekali diri melalui penguasaan ilmu pengetahuan.

Pendidikan karakter dibutuhkan untuk menguatkan karakter seseorang dalam menghadapi krisis moral atau krisis karakter. Krisis karakter yang menimpa anak muda Indonesia secara tidak langsung memengaruhi kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga terbentuk menjadi budaya. Karakter yang

⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Yayasan IHF, 2004), hal. 56

merupakan warisan penjajah dan dijadikan budaya bagi masyarakat Indonesia.⁹

Manusia tanpa karakter adalah seperti manusia yang membinatang. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter sekarang menjadi sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Dapat diketahui anak sekarang memiliki karakter Pancasila yang kecil. Salah satu hal yang sangat ditakuti yakni tawuran, acara kelulusan dengan mencoret-coret baju dan lain sebagainya.

Problem pendidikan di Indonesia saat ini adalah banyaknya para lulusan ataupun pelajar dengan usia belia namun sudah melakukan tindak kriminalitas, narkoba, pergaulan bebas, tawuran, dan lain sebagainya. Selain disebabkan oleh kepribadian siswa tentunya juga ada kaitannya dengan profesionalitas guru dan kualitas lembaga pendidikan yang menjadi tempat mereka mendapatkan pendidikan formalitas, agama, ataupun kepribadian.

Hilangnya jati diri dan karakter bangsa pada generasi muda sungguh realita yang tidak bisa dipungkiri sangat memprihatinkan. Namun hal ini bisa sedikit diminimalisir dengan adanya pembinaan karakter generasi muda di lembaga-lembaga sekolah, salah satunya yaitu melalui pendidikan Agama Islam. Hasil pendidikan yang sebenarnya adalah menghasilkan orang-orang yang cerdas, yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila serta memiliki sikap atau karakter religius dan berakhlakulkarimah.

⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisa & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal .19

SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter keislaman. SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung merupakan lembaga yang memiliki nuansa Islami dimana mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan Pancasila guna membentuk karakter keislaman dalam kegiatan sehari-hari melalui kegiatan akademik maupun non akademik.

SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung merupakan sekolah yang sangat kental dengan nuansa Islami dan termasuk sekolah yang memiliki ciri khas, yaitu seperti bersalaman sebelum memasuki sekolah dengan bapak dan ibu guru, siswa juga menerapkan dan membiasakan diri untuk selalu mengucapkan salam jika memasuki kelas dan bertemu dengan bapak ibu guru. Pada proses pembelajarannya terdapat kegiatan membaca doa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, lalu dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek yang dipandu dengan wali kelas masing-masing. Ada juga kegiatan shaat dhuha setiap hari. Kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas disini yaitu shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah dengan pengawasan guru. Prestasi siswa di SDI Miftahul Huda Kedungwaru pada bidang akademik dilihat dari olimpiade dan nilai rapot para peserta didik, sedangkan prestasi non akademik yang paling di

banggakan di SDI Miftahul Huda Kedungwaru yaitu menjadi juara Nasional panahan.¹⁰

Beberapa keunikan dari sebuah program keagamaan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila terhadap karakter peserta didik yang di selenggarakan di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dapat dipandang sebagai suatu yang menarik untuk diteliti secara mendalam. Karena banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi mengenai karakter para peserta didik merupakan permasalahan yang sangat hangat diperbincangkan. Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji contoh kecil dari permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai penerapan nilai-nilai pancasila kedalam karakter keislaman, apalagi mengingat para peserta didik yang saat ini tengah berjuang menempa diri melalui pendidikan di madrasah tersebut sesungguhnya merupakan sebuah bagian dari generasi muda yang diharapkan menjadi generasi pemilik ide yang berguna bagi masa depan kehidupan bangsa dan negara.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih dalam lagi dengan judul **“Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Keislaman pada Peserta Didik di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung”**.

¹⁰ Observasi Pribadi di SDI Miftahul Huda Plosokandang pada tanggal 14 Desember 2021 pukul 10.43 WIB

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Persatuan dari Pancasila dalam membentuk karakter keislaman peserta didik di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi Nilai Ketuhanan dari Pancasila dalam membentuk karakter keislaman di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi Nilai Kemanusiaan dari Pancasila dalam membentuk karakter keislaman di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung?
3. Bagaimana implementasi Nilai Persatuan dari Pancasila dalam membentuk karakter keislaman di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi Nilai Ketuhanan dari Pancasila dalam membentuk karakter keislaman di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi Nilai Kemanusiaan dari Pancasila dalam membentuk karakter keislaman di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan implementasi Nilai Persatuan dari Pancasila dalam membentuk karakter keislaman di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan ilmiah (teoritis)
 - a. Memperoleh tambahan keilmuan khususnya pendidikan nilai-nilai Pancasila.
 - b. Memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan dalam meningkatkan kualitas manajemen dilembaga Madrasah Ibtidaiyah.
 - c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi Kepala SDI Miftahul Huda

Hasil penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan pengelolaan lembaga dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengelolaan pendidikan karakter, termasuk untuk meningkatkan karakter keislaman dalam membina kegiatan

keagamaan ke depannya. Dalam rangka mencapai tujuan sekolah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Bagi Guru SDI Miftahul Huda

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam usaha meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar dan mengembangkan kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter serta memberikan keteladanan bagi peserta didik. Selain itu guru bisa mengenal karakter peserta didik sehingga akan mempermudah guru dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Siswa SDI Miftahul Huda

Adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta mampu membentuk karakter keislaman pada anak dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan permasalahan, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya.

e. Bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat memperkaya hasil koleksi hasil penelitian mahasiswa yang memungkinkan dikaji lebih lanjut dalam susunan dan level lebih kompleks dan komprehensif.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan pemahaman dari pembaca, maka penulis mempertegas istilah-istilah “*Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Keislaman pada Peserta Didik di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung*”. Berdasarkan judul tersebut, diberikan penegasan istilah yang berkaitan, meliputi:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Penerapan

Menurut Wahab “penerapan merupakan suatu tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok yang diarahkan pada terwujudnya tujuan yang telah ditentukan dalam keputusan”.¹¹ Pengertian tersebut penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil karya yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktikkan kedalam masyarakat atau kehidupan sehari-hari. Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

b. Nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai moral dasar yang selalu aktual dalam tindakan manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam

¹¹ Afi Pamawi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 67

Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat serta membentuk suatu sistem nilai bagi bangsa Indonesia.¹²

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat mengilustrasikan tentang bagaimana sikap dan karakter yang baik pada generasi muda. Tidak hanya pendidik, penerapan pendidikan karakter pancasila juga merupakan tugas bagi kedua orang tua yang patut menjadi contoh bagi anak-anak generasi yang akan datang, agar generasi saat ini bisa menjadi penerus bangsa dengan sebaik-baiknya.

Implementasi nilai-nilai Pancasila yaitu melalui kegiatan pembelajaran agama, mata pelajaran Pkn dan mata pelajaran yang lainnya yaitu dengan mengajarkan dan menanamkan sila-sila Pancasila dan pengimplementasinya dalam kegiatan di sekolah baik dalam kelas maupun di luar kelas.¹³

c. Karakter Keislaman

Karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁴ Dalam hal ini, karakter ini erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Selain itu adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang. Karakter

¹² Dwi Cahyati Anggarawati, *Nilai Pancasila dalam Tata Peribahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Sunda, 2015), hal. 23

¹³ Nur Khosiah, "Implementasi Nilai-nilai Pancasila Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas-Probolinggo", dalam *Jurnal Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman*, (Probolinggo: Universitas Muhammadiyah Probolinggo, Vol. 6, No. 1, Maret 2020), hal. 84

¹⁴ Mangun Harjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 11.

merupakan suatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, dan amanah. Akan tetapi, tanpa disertai iman yang kuat kepada Allah, karakter tersebut mungkin akan melampaui batas-batas ajaran agama, dalam hal ini agama islam.¹⁵ Sebagai contoh, karakter toleransi harus dibatasi dengan keimanan. Seorang muslim yang baik boleh toleransi dengan umat yang lain baik dalam urusan muamalah ataupun dalam hal bermasyarakat. Muslim yang baik harus menghargai hak-hak umat lain selama tidak mengganggu keimanannya kepada Allah. Akan tetapi, seorang muslim tidak boleh bersikap toleran terhadap kemusyrikan atau kemungkaran karena setiap muslim berkewajiban menjalankan amar makruf nahi mungkar.

2. Penegasan istilah secara operasional

Penegasan secara operasional dari judul "*Penerapan Nilai nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Keislaman pada Peserta Didik SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung*" adalah penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila khususnya sila Ketuhanan, Kemanusiaan dan Persatuan dalam membentuk karakter keislaman peserta didik yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila.

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 5

Penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangatlah penting, yang harus ditanamkan pada diri manusia sejak dini. Terutama pada siswa yang masih mengalami perkembangan yakni khususnya siswa SDI Mifitahul Huda. Sebenarnya bukan hanya dalam SDI ini saja peneliti bermaksud agar penelitian ini dapat memberikan wawasan. Adanya penerapan dari guru, penanaman nilai-nilai Pancasila akan lebih mudah dan akan tertanam hingga dewasa.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunan tidak lain berdasarkan pedoman yang ada. Adapun sistematika pembahasan penulisan penelitian ini dibagi dalam tiga bagian, yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bagian awal, meliputi halaman depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian penelitian, lembar motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak.

Bagian utama, meliputi enam (6) bab dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab.

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e)

Penegasan Istilah dan (f) Sistematika Pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan mengambil judul tersebut.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini meliputi (a) Diskripsi Teori (Tinjauan tentang Pembinaan, Tinjauan tentang Karakter Religius dan Tinjauan tentang Peserta Didik), (b) Penelitian Terdahulu, serta (c) Paradigma Penelitian. Pada bab ini menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Poin pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang pengertian penerapan nilai Pancasila dalam membentuk karakter keislaman peserta didik. Poin kedua yaitu pendidikan Pancasila berisi pengertian pendidikan Pancasila, nilai moral Pancasila, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dan penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Poin ketiga pendidikan karakter yang berisi pengertian pendidikan karakter, karakter religius/keislaman, macam-macam karakter yang terbentuk, serta metode yang digunakan pendidik untuk membentuk karakter pada anak. Bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian ini dibanding penelitian yang sekarang dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri atas (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Analisa Data, (g) Pengecekan Keabsahan Temuan,

dan (h) Tahap-tahap Penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi: (a) Diskripsi Data, (b) Temuan Penelitian, dan (c) Analisa Data. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam diskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari peneliti langsung terkait implemementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai persatuan dalam membentuk karakter keislaman pada peserta didik.

Bab V Pembahasan, meliputi (a) Hasil penelitian dan Pembahasan. Pembahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada pada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI Penutup, meliputi (a) Kesimpulan dan (b) Saran.

Bagian Akhir, terdiri atas daftar rujukan serta lampiran-lampiran yang berfungsi untuk menambah validasi isi peneliti.

